



EDU MANAGE Vol. 2 No. 2. Juni 2022

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage>

Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Cindy Novita Sari¹, Lailatul Husna Al-Illahiyah², Juni Sahla Nasution³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; Indonesia

sindisindi639@gmail.com¹, lailahusna027@gmail.com², junisahlanasution@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis karakteristik perkembangan kognitif pada anak usia SD/MI dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kepengalaman dan situasi baru, dengan cara melakukan eksplorasi menggunakan indera terhadap benda yang diamati. Penelitian ini menggunakan studi literatur atau tinjauan pustaka. Kajian literature adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topic. Kajian literature bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat. Pada kajian literature tahapan penelitian dilakukan mulai dari pengumpulan artikel-artikel ilmiah, pembahasan dan kesimpulan. Sumber data penelitian berupa artikel-artikel jurnal nasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakteristik perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor genetic, lingkungan keluarga, serta lingkungan tempat anak bergaul. Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif anak yaitu Tahap 1: Sensorimotorik (0-2 Tahun), Tahap 2: Pra Operasional (2-7 Tahun), Tahap 3: Konkrit Operasional (7-11 Tahun), Tahap 4: Formal Operasional (11-Dewasa). Dengan demikian peran guru, orang tua serta lingkungan sangat penting bagi perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: Kognitif, Anak, Pengembangan

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the characteristics of cognitive development in elementary/MI aged children by applying previously acquired knowledge to new experiences and situations, by exploring using the senses of objects observed. This research uses literature study or literature review. Literature review is a research design used to collect data sources related to a topic. The literature review aims to describe the main content based on the information obtained. In the literature review, the research stages are carried out starting from collecting scientific articles, discussion and conclusions. The research data source is national journal articles. The results of this research show that the characteristics of children's cognitive development are influenced by genetic factors, family environment, and the environment in which children socialize. The stages of children's cognitive development are Stage 1: Sensorimotor (0-2 Years), Stage 2: Pre-Operational (2-7 Years), Stage 3: Concrete Operational (7-11 Years), Stage 4: Formal Operational (11 Years). -Mature). Thus, the role of teachers, parents and the environment is very important for children's cognitive development.

Keywords: cognitive, child, development.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus didapatkan oleh setiap individu. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal maupun jalur non formal, (Darlis, 2017). Salah satu cara formal yang biasa digunakan oleh individu untuk mendapatkan pendidikan adalah melalui pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang ditempuh oleh individu pada proses kegiatan disekolah yang dikelola secara sistematis, teratur dan bertingkat melalui ketentuan-ketentuan yang ketat dan jelas yang dimulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan pada perguruan tinggi, (Indonesia, 2003). Termasuk pada tingkatan sekolah dasar.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UU No 20 Tahun 2001) pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD/MI) selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP) ditempuh selama 3 tahun.

Anak-anak usia SD mengalami 2 tahap perkembangan transisi, yaitu dari early childhood menuju Adolescence. Masa-masa ini disebut Middle-Late Childhood, dimulai dari usia 6-11 tahun. Tahap ini anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis dan menghitung. Prestasi menjadi tema utama dari kehidupan mereka dan mereka semakin mampu mengendalikan diri. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif. (Santrock, 2007).

Menurut Santrock (1996) dalam bukunya Retno Pangestuti, perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. F.J Monks, dkk (2001) menambahkan pengertian perkembangan merujuk pada proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat diulang kembali berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Dalam kacamata psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa. Dalam kamus Psikologi, Chaplin (2002) menjabarkan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada organisme dari lahir sampai mati, adanya pertumbuhan dan perubahan integrasi jasmani ke dalam fungsional dan munculnya kedewasaan. Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang dikaji, pentingnya aspek kognitif tersebut dikarenakan kognitif menjadi salah satu sebab dari berhasilnya pada aspek lain jika kemampuan

kognitif dapat berkembang, sehingga kognitif menjadi penunjang pada keberhasilan pada aspek yang lain. (Juwantara, 2019).

Perkembangan kognitif anak usia dasar tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif anak remaja dan orang dewasa. Pada umumnya, kemampuan kognitif anak usia dasar masih terbatas dalam hal-hal yang bersifat konkret dan nyata, misalnya anak usia 6 atau 7 tahun dapat memahami gelas bisa pecah apabila dibenturkan dengan lantai, anak belum bisa menjawab penyebab pecahnya gelas tersebut secara ilmiah. Anak usia dasar memiliki keterbatasan berfikir terhadap hal yang bersifat abstrak, misalnya ketika anak usia 7-9 diberi pertanyaan tentang mengapa bumi mengelilingi matahari. Anak akan mengalami kesulitan bahkan merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang demikian secara ilmiah dan ketika dipaksa, justru anak akan merasa stres, karena kemampuan kognitifnya belum sampai pada tahap berfikir yang rumit. (Hapsari, 2011). Disinilah peran guru untuk mampu memahami karakteristik pembelajaran siswa sekolah dasar sehingga guru dapat merancang pembelajaran dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kajian literature atau tinjauan pustaka. Kajian literature adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topic. Kajian literature bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat. (Herliandry, 2020). Pada kajian literature tahapan penelitian dilakukan mulai dari pengumpulan artikel-artikel ilmiah, pembahasan, dan kesimpulan. Sumber data penelitian berupa artikel-artikel jurnal nasional.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah cognitive berasal dari kata cognition, yang berarti knowing atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Namun ada beberapa aspek juga yang mempengaruhi perkembangan anak, Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. (Zega 2021)

Mengembangkan kemampuan intelektual atau kognitif merupakan bagian tujuan

pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Konsep perkembangan intelek menjadi masukan penting untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran.(Alifah 2019) Intelek adalah kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Intelektual berfungsi dalam proses pembentukan konsep yang dilakukan melalui penginderaan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan berpikir (Ingridwati, 2007).

Konsep yang mendasari pengertian merupakan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas dan lengkap tentang hal tersebut (Hurlock, 1990), Pengertian didasarkan pada konsep yang terbentuk melalui penginderaan. Konsep bukan kesan penginderaan secara langsung, melainkan dapat merupakan penggabungan atau perpaduan berbagai hal yang disatukan dengan berbagai unsur, objek, situasi, sehingga menyatu dalam satu konsep.

Konsep bersifat simbolis, sebab bergantung pada situasi yang dihadapi maupun sifat benda. Konsep kadang-kadang juga mempunyai sifat afektif yaitu bobot emosional yang menjadi bagian dari konsep tersebut dan membentuk perasaan dan sikap seseorang terhadap orang, benda, atau situasi yang dikembangkan dengan konsep tersebut. Jadi konsep merupakan hal yang penting karena menentukan apa yang diketahui dan diyakini seseorang dan yang akan dilakukannya.(Crystallography 2016)

Pengertian dapat dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke pengalaman dan situasi baru, dengan cara melakukan eksplorasi menggunakan indera terhadap benda yang diamati, manipulasi motorik jika koordinasi motorik sudah cukup berkembang, bertanya tentang hal-hal baru, dengan menggunakan media massa cetak dan elektronik, serta membaca buku dan cerita. Fungsi intelektual berkaitan dengan inteligensi dinyatakan sebagai kecerdasan. Kecerdasan intelektual atau inteligensi merupakan kapasitas atau suatu kecakapan potensial yang terdiri atas (1) faktor G (general factors) yang mendasari hampir semua perbuatan individu, (2) faktor S (special factors) yang berfungsi dalam perbuatan, khusus yang khas, mirip dengan bakat, dan (3) faktor C (common factors) yang merupakan rumpun dari beberapa faktor khusus.

Menurut Thurston dalam (Sukmadinata, 2003) ada tujuh factor C, yaitu kemampuan verbal, kelancaran menggunakan kata-kata, memecahkan masalah matematis, memahami ruang, mengingat, melakukan pengamatan/ persepsi, dan berpikir logis. Berhubungan dengan masalah kemampuan itu, para ahli psikologi telah mengembangkan berbagai alat ukur (tes inteligensi) untuk menyatakan tingkat kemampuan berpikir atau

inteligensi seseorang. Salah satu tes inteligensi yang terkenal adalah tes yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911). Binet, seorang ahli ilmu jiwa (psychology) Perancis, merintis mengembangkan tes inteligensi yang agak umum. Tes Binet ini disempurnakan oleh Theodore Simon, sehingga tes tersebut terkenal dengan sebutan Tes Binet Simon".

Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif anak

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik, banyak ulama Islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yang diturunkan dari ayat berikut ini:

Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS A-Ruum [30]: 54).

Dalam pembahasan tentang perkembangan kognitif anak usia sekolah, masalah kecerdasan atau inteligensi mendapat banyak perhatian di kalangan psikolog, Hal ini terjadi karena inteligensi telah dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar anak di sekolah. Dengan mengetahui inteligensinya, seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak yang pandai/cerdas, genius, sedang, atau bodoh. (Nurussakinah Daulay 2014)

Inteligensi merupakan konsep abstrak yang sulit didefinisikan secara memuaskan. Dari sekian banyak definisi tentang inteligensi yang dirumuskan para ahli, secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut: Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru, atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam, Kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan, dan Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep (Phares, 1988). Piaget membagi tahap perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut.

Tahap 1: sensorimotorik (0-2 tahun).

Pada tahap ini anak menggunakan indera penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Diawali dengan dengan modifikasi refleks yang semakin lebih efisien dan terarah, dilanjutkan dengan reaksi pengulangan gerakan yang menarik pada

tubuhnya dan keadaan atau obyek yang menarik, koordinasi reaksi dengan cara menggabungkan beberapa skema untuk memperoleh sesuatu, reaksi pengulangan untuk memperoleh hal-hal baru, serta permulaan berpikir dengan adanya ketetapan obyek. Pada masa sensorimotor, berkembang pengertian bahwa dirinya terpisah dan berbeda dengan lingkungannya. Anak berusaha mengkoordinasikan tindakannya dan berusaha memperoleh pengalaman melalui eksplorasi dengan indera dan gerak motorik. Jadi, perkembangan skema kognitif anak dilakukan melalui gerakan refleks, motorik, dan aktivitas indera. Selanjutnya, anak juga mulai mampu mempersepsi ketetapan objek.

Tahap 2: Pra operasional (2-7 tahun).

Pada fase ini anak belajar mengenal lingkungan dengan menggunakan simbol bahasa, peniruan, dan permainan. Anak belajar melalui permainan dalam menyusun benda menurut urutannya dan mengelompokkan sesuatu. Jadi, pada masa praoperasional anak mulai menggunakan bahasa dan pemikiran simbolik. Mereka mulai mengerti adanya hubungan sebab-akibat meskipun logika hubungannya belum tepat, mereka mampu mengemukakan alasan dalam menyatakan pendapat atau ide, mulai dapat mengelompokkan sesuatu, serta perbuatan rasionalnya belum didukung oleh pemikiran tetapi oleh perasaan.

Tahap 3: Konkrit operasional (7-11 tahun).

Pada masa ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas mengkonservasi angka melalui tiga macam proses operasi, yaitu negasi (kemampuan anak dalam memahami proses yang terjadi di antara kegiatan dan memahami hubungan antara keduanya), resiprokasi (kemampuan melihat hubungan timbal balik), identitas (kemampuan mengenali benda-benda yang ada). Dengan demikian pada tahap ini anak sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif.

Pada fase ini anak sudah dapat berpikir abstrak, hipotesis, dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Dengan mengetahui tahap perkembangan kognitif anak, diharapkan orang tua dan guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektual anak dengan tepat sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya. Peserta didik usia MI/SD misalnya berada pada tahap konkret operasional. Untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, terutama pembentukan pengertian konsep, dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Tahap 4: Formal Oprasional (11- Dewasa)

Pada fase ini anak sudah dapat berpikir abstrak, hipotesis, dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Dengan mengetahui tahap perkembangan kognitif anak, diharapkan orang tua dan guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektual anak dengan tepat sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya. Peserta didik usia MI/SD misalnya berdasar pada tahap konkret oprasional. Untuk mengembangkan kemampuan kognitif nya, terutama pembenyukan pengertian konsep, dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Pentingnya Pengembangan Kognitif

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Dengan pengetahuan yang diperolehnya, anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. (Husain 2014) Berdasarkan pendapat Piaget, maka pentingnya guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut.

1. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
 2. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
 3. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
 4. Agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar di lingkungan sekitarnya.
 5. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan).
 6. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.
- .(Marinda 2020)

Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik dibagi dalam dua tahap yaitu tahap usia sekolah (SD) dan Remaja (SMP dan SMA).

1. Usia Sekolah (Sekolah Dasar)

Berdasarkan pada teori kognitif piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran kongkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. (Hikmawati 2018)

Menurut piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi kongkret adalah aktifitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau kongkret dapat di ukur. Artinya anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali berbagai cara pemecahan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$ dan $30 : 6 = 5$.

Menurut piaget, anak-anak pada masa kongkret operasional (masa sekolah SD) ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini adalah karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi: negasi, resiprokasi dan identitas. (Wahyudi 2020)

Negasi (negation) Pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, dengan kata lain mereka hanya mengetahui permulaan dan akhirnya saja tetapi belum memahami alur tengahnya. Tetapi pada masa kongkret operasional, anak memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

Hubungan timbal balik (resiprokasi) Ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah, anak mengetahui bahwa deretan benda-benda bertambah panjang, tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan

deretan lain. Karena anak mengetahui hubungan timbale balikantara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama. Desmita (2009:105). Sehingga dalam masa ini anah mulai mengerti tentang hubungan timbal balik.

Identitas pada usia sekolah (SD) anak sudah mengetahui berbagai benda yang berada dalam suatu deretan, bisa menghitung, sehingga meskipun susunan dalam deret di pindah, anak tetap mengetahui jumlahnya sama. Jadi, anak pada usia sekolah (masa Konkrit operasional) dapat mengetahui identitas berbagai benda dan mulai memahami akan susunan dan urutan tertentu.

2. Remaja (SMP dan SMA)

Pada masa remaja, kemampuan anak sudah semakin berkembang hingga memasuki tahap pemikiran operasional formal. Yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 dan 12 tahun dan terus berlanjut sampai usia remaja sampai masa dewasa.¹³ Pada masa remaja, anak sudah mampu berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang sudah tersedia. Pada masa remaja, anak sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, sehingga ia mampu berfikir apa yang terjadi atau apa yang akan terjadi. Mereka sudah mampu berfikir masa akan datang dan mampu menggunakan symbol untuk sesuatu benda yang belum diketahui.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Peserta didik usia Mi /SD senantiasa dihadapkan pada berbagai pengalaman di dalam dan di luar rumah atau sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan perkembangan kognitif yang sama dan melihat obyek yang sama, dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang obyek tersebut. Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan menentukan perkembangan intelek (dalam hal ini pembentukan pengertian dan konsep) anak. Di antaranya adalah sebagai berikut :(Nazilatul Mifroh 2020)

1. Kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui kesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran). Misalnya konsep benda yang ditangkap atau dipersepsi anak yang buta wama akan berbeda dengan yang punya penglihatan normal.

2. Inteligensi atau tingkat kecerdasan.
3. Kesempatan belajar yang diperoleh.
4. Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku. Jenis kelamin, dan jenis peranan yang telah dilatihkan. Kepribadian anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan berdasarkan pada penyesuaian diri dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri (konsep diri).

Dalam perkembangan intelek dapat juga terjadi kendala dan bahaya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Kendala dan bahaya yang dimaksudkan adalah sebagai berikut. (Adriani 2018)

1. Kelambanan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan bermain dan belajar di sekolah serta penyesuaian diri dan sosial anak. Terjadinya kelambanan biasanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan di bawah normal dan kurangnya mendapat kesempatan mendapat pengalaman.
2. Konsep yang keliru dan salah yang disebabkan oleh informasi yang salah, pengalaman terbatas, mudah percaya, penalaran keliru, dan imajinasi yang sangat berperan, pemikiran tidak realistis, serta salah menafsirkan arti.
3. Kesulitan dalam membenarkan konsep yang salah dan tidak realistis. Hal ini biasanya, berkenaan dengan konsep diri dan sosial, yang kadang mengakibatkan kebingungan pada anak sehingga menghambat penyesuaian diri dan sosial anak.

PENUTUP

Kognitif secara garis besar dimaknai sebagai apa yang diketahui dan apa yang dipikirkan. Dengan kata lain, kemampuan kognitif ini berkaitan dengan proses dan cara kerja simpulsimpul saraf dalam otak sebagai organ yang berfungsi sebagai alat berfikir. Tahap pertama, disebut dengan tahap sensor-motor (0-2 tahun) dimana manusia berinteraksi dan mengenal lingkungan dengan menggunakan panca inderanya. Tahap kedua adalah tahap pra operasional (2-7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai mengenali lingkungannya tidak hanya mengandalkan panca inderanya saja, tetapi juga mulai menggunakan bahasa dan symbolsimbol untuk melakukan kontak dengan lingkungan sekitar. Tahap yang ketiga adalah tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai mampu mengurutkan, mengklasifikasi, mempertimbangkan sesuatu sebagai solusi pemecahan masalah, mengenal hubungan timbal balik dan menterjemahkan konsep yang

diketahui ke dalam kehidupan nyata. Tahap yang keempat adalah operasi formal (remaja-dewasa), anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir kemungkinan. Sehingga pada usia ini, tuntutan kognitif yang tidak hanya sekedar memahami saja, tetapi juga mengkreasi atau mencipta. Manfaat mengetahui tahapan perkembangan kognitif menurut teori kognitif Piaget bagi guru adalah untuk membimbing guru dalam memahami kemampuan kognitif anak disesuaikan dengan tahap kematangan otak dan interaksinya dengan lingkungan. Sehingga guru dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik di dalam kelas. (Aprilia, Yuliati, and Saputri 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Nukeu. 2018. *Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah*. Grou. Vol. 23529.
- Alifah, Fitriani Nur. 2019. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 5 (1): 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.
- Aprilia, Tutut, Nanik Yuliati, and Senny Weyara Dienda Saputri. 2021. "Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun." *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)* 2 (2): 37. <https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.18867>.
- Crystallography, X-ray Diffraction. 2016. 済無No Title No Title No Title.
- Hikmawati, Nisrina. 2018. "Analisa Kesiapan Kognitif Siswa Sd/Mi." *Kariman* 06 (01): 109–28.
- Husain, Ahmad. 2014. "Hakikat Pengembangan." *Igarss 2014*, no. 1: 1–5.
- Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13 (1): 116–52. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Nazilatul Mifroh. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI." *Jurnal Pendidikan Tematik* 1 (3): 253–63. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144>.
- Nurussakinah Daulay. 2014. "Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah* 21 (2): 402–21.
- Wahyudi, Ahmad. 2020. "Memahami Intelegitualitas Anak: Studi Atas Faktor-Faktor Penunjang Perkembangan Intelegitual Anak Dan Implikasinya." *Jurnal Al-Fatih*, 4–9.
- Zega, Berkat Karunia. 2021. "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (1): 17–24.

